

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia secara kodrati adalah makhluk yang beragama dan mempunyai ideologi atau pengabdian Tuhan. Tetapi manusia diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan agama dan keyakinan mereka. Seseorang bebas memilih agama apa yang akan dianutnya baik itu Islam, Kristen, Hindu, Budha yang masing-masing dari agama tersebut mempercayai adanya Tuhan atau dewa yang menguasai alam semesta ini. Manusia juga diberi bekal kebaikan dan keburukan serta mampu untuk membedakan keduanya, sebenarnya kemampuan ini secara potensial telah ada pada dirinya dan bisa dikembangkan melalui bimbingan-bimbingan dan faktor pendukung lainnya.<sup>1</sup> Di samping itu, melalui fitrahnya ini Muslim mempunyai kemampuan untuk menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, dan sekaligus menjadikan kebenaran agama itu sebagai tolok ukur atau rujukan kepribadian/prilaku.

Perbedaan ini terjadi karena perbedaan ajaran yang diberikan oleh orang tua dan nenek moyang mereka terdahulu. Orang tua bagaikan pena yang digunakan untuk melukis anak mereka dengan sesuka hati yang diibaratkan seperti kertas putih kosong. Seperti tercermin dalam Hadis Nabi Muhammad *Ṣalla Allah `Alaihi wa Sallam* :

---

<sup>1</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2011), 29.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ  
مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُشْرِكَانِهِ» (رواه  
مسلم)

Tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi” (H.R. Muslim)<sup>2</sup>

Untuk itu betapa pentingnya bagi keluarga mengajarkan pendidikan agama Islam yang menjadi satu satunya agama terakhir yang turun dan diridai oleh Allah. Karena keluarga adalah awal dari jenjang belajar sang anak.

Pendidikan rohaniyah terutama pendidikan agama seyogyanya diajarkan sejak dini, pertama di lingkungan keluarga masing-masing oleh kedua orang tua, kemudian di lingkungan sekolah oleh ibu atau bapak guru. Pendidikan rohaniyah disini sama-sama bertujuan menanamkan nilai pendidikan agama kepada anak supaya menjadi perilaku sehari-hari dalam kehidupannya, sebab pada masa anak-anak ini lah waktu yang tepat untuk menanamkan pendidikan karena anak masih gampang untuk menerima dan mengingat pengetahuan dasar tentang apa yang dia terima pada saat dia masih kecil dan belum banyak mengerti sesuatu. Sebab itu orang tua harus memberi pengetahuan dasar tentang agama terlebih masalah tauhid, karena menanamkan ajaran tauhid bahwa Tuhan itu hanya ada satu sangat penting bagi anak tersebut ketika dia dewasa kelak agar keyakinannya tidak gampang terpengaruh dengan ajaran-ajaran lain yang menyimpang.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Muslim bin Hajjaj bin Muslim, *ṣaḥih Muslim*, (Bairut: Dar-Ikhyā’ turats: ttp), 4: 2048.

<sup>3</sup> Maimun Zubair, *Taqrīrāt Bad’ul `Amālī*, (Sarang: Maktabah al-Anwariah ttp), 3.

Pengajaran tauhid tersebut bisa secara mudah dilakukan jika seseorang hidup dan dilahirkan dari orang tua yang beragama Islam, tetapi jika seseorang sebelumnya tidak mengenal tentang agama Islam pasti untuk mengetahui ajaran tauhid diperlukan pemikiran yang mendalam dengan menggunakan petunjuk-petunjuk kejadian yang berada di alam untuk menemukan keyakinan yang benar.

Tauhid sendiri secara umum berasal dari bahasa Arab *wahhāda yuwahhīdu tauhīdan* yang berarti meng-Esakan sesuatu<sup>4</sup>. Sedangkan menurut istilah tauhid adalah menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang benar dengan segala kekhususannya serta mengetahui akidah-akidah agama beserta dalil-dalilnya.<sup>5</sup> Oleh karena itu dari makna tersebut dapat dipahami bahwa sebenarnya banyak hal-hal yang dijadikan sesembahan oleh Manusia baik berupa Malaikat, Nabi dan juga makhluk-makhluk yang tidak bernyawa, tetapi semua itu keluar dari arti tauhid.

Al-Qur'an banyak menyoroti tentang masalah ketuhanan (Tauhid). Kepatuhan dan loyalitas kepada Allah sangat diperlukan Muslim untuk meneguhkan keyakinan dan memusatkan seluruh pengabdian kepada satu penguasa tunggal. Tanpa ada kepatuhan yang disertai pengakuan kepada satu pusat hidup, keberadaan Muslim menjadi hampa moral dan spiritual.

Telah diyakini bahwa al-Qur'an berisi petunjuk bagi seluruh umat manusia. Ajaran-ajarannya disampaikan secara variatif serta dikemas dengan indah dan rapi. Ada yang berupa informasi, perintah, larangan dan ada yang dimodifikasi

<sup>4</sup> Louis Ma'luf al-Yassu'i, *Al-Munjid fllughah*, (Beirut: Dar al-Maṣriq, 1960), 4.

<sup>5</sup> Maimun Zubair, *Taqrīrāt Bad'ul `Amālī*, 3

dalam bentuk kisah-kisah mauidzah-mauidzah, dan beberapa *amtsal* yang bisa diambil *ibrahnya* (suri tauladan) bagi orang-orang yang mau berfikir<sup>6</sup>. Al-Qur'an datang membawa kisah-kisah salah satunya bertujuan untuk memaparkan petunjuk-petunjuknya dan juga bisa berguna bagi pembinaan rohani. Dan al-Qur'an telah menerangkan betapa pentingnya cerita atau kisah bagi pendidikan, karena selama ini model kisah atau cerita memiliki daya tarik yang kuat dan bisa menggugah minat seseorang untuk membacanya.

Dalam al-Quran terdapat kisah-kisah umat terdahulu, tujuan utama penuturan kisah masa lalu dalam al-Qur'an bukanlah untuk memenuhi hasrat keingin-tahuan saja akan sebuah cerita sejarah tetapi lebih merupakan upaya untuk menjadikan sejarah sebagai pelajaran yang dapat diambil ibrah, salah satu dari kisah tersebut adalah kisah dari bapak tauhid yaitu Nabi Ibrahim *Alaihy as-Salām*. Dikatakan sebagai bapak tauhid karena Nabi Ibrahim adalah orang yang membawa ajaran *hanief* yang kemudian ajarannya diikuti oleh nabi-nabi setelahnya.<sup>7</sup> Nama Nabi Ibrahim *Alaihy al-Salām* di dalam al-Qur'an disebut sebanyak 69x, yang terbagi di dalam 26 surat dengan hitungan 17 surat Makkiah dan 8 surat Madaniyyah. Bahkan ada surat yang diberi nama dengan surat " Ibrahim " .

Nabi Ibrahim *Alaihy al-Salām* adalah manusia yang dipilih oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* untuk menjadi Nabi dan Rasul, artinya selain menerima wahyu dari Allah kemudian diamalkan sendiri Nabi Ibrahim juga diperintahkan

<sup>6</sup> Jalaludin Abdurrahmanbin Abi Bakar al-Suyūtī, *al-Itqān fi `Ulōm al-Qur`an*, (Makkah: al-Mamlakah al-`Arabiyah al-Sa`ūdiyah,th), 1: 4.

<sup>7</sup> Ibn Ismael, *Sang Penyuru, sejarah periode para Rasul & bani Israil*, (TETES publishing : 2012), 32.

untuk mengajarkan kepada kaumnya tentang wahyu yang diterimanya dari Allah *Subhānahu wa Ta`ālā*.

Nabi Ibrahim *Alaihy al-Salām* memberikan sebuah contoh bagaimana seharusnya sikap atau prilaku manusia terhadap Tuhan dengan imannya yang begitu kuat, kesabaran, ketawakkalan, keikhlasan yang selalu diuji oleh Tuhan.

Al-Qur`an juga menceritakan bahwa Nabi Ibrahim *Alaihy al-Salām* telah menemukan pengertian tentang Tuhan serta mendiskripsikan bagaimana Tuhan yang seharusnya patut di jadikan sebagai sesembahan dengan petunjuk Allah menggunakan akal pikirannya.<sup>8</sup> Nabi Ibrahim menemukan dan membina keyakinan yang dimilikinya melalui pencarian dan pengalaman keruhanian yang dialaminya. Begitu pentingnya posisi Nabi Ibrahim *Alaihy al-Salām* bagi umat muslim terkait dengan masalah tauhid sehingga didalam al-Qur`an dijelaskan bahwa Nabi Muhammad dan seluruh pengikutnya diperintah untuk mengikuti ajaran atau agama Nabi Ibrahim *Alaihy al-Salām*:

﴿ ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ <sup>9</sup>

“kemudian saya memberikan wahyu kepadamu (Muhammad) untuk mengikuti ajaran (*Millah*) Ibrahim yang benar, dan dia bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik”

Sebenarnya masih banyak kisah-kisah dari umat terdahulu yang dapat kita ambil pelajaran didalamnya seperti kisah nabi Adam, dan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Nuh kepada umatnya, namun peneliti disini lebih tertarik untuk mengungkap kisah Nabi Ibrahim sebagai bapak Tauhid karena sebagai pusat dari

<sup>8</sup> Ahmad al-Syirbasī, *Sejarah Tafsir al-Quran*, Terj, Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), 175.

<sup>9</sup> Al-Qur`an, an-Nahl : 123.

ajaran-ajaran tauhid yang dianut oleh para Nabi setelahnya termasuk Nabi akhir zaman Nabi Muhammad *Ṣalla Allah `Alaihi wa Sallam* sesuai apa yang ada di dalam al-Qur`an beserta ajaran tauhid yang dibawanya.

Mengingat sangat pentingnya tauhid bagi umat Islam, supaya muslim bisa mempunyai keyakinan yang kokoh dari dirinya sendiri bukan hanya ikut-ikutan (*Taqlid*) sebab dalam masalah tauhid jika hanya *Taqlid* maka keyakinan tersebut diragukan apakah diterima atau ditolak,<sup>10</sup> dan juga hanya dengan tauhid yang benar muslim bisa selamat dan bisa masuk Surga di akhirat nanti, maka peneliti akan mencoba meneliti kemudian memaparkan sedikit tentang tauhid perspektif Nabi Ibrahim *Ṣalla Allah `Alaihi wa Sallam* menggunakan keterangan dari ayat-ayat yang berhubungan dengan kisah Nabi Ibrahim dalam hal keruhanan dan juga menggunakan beberapa pendapat dari para mufassir-mufassir al-Qur`an agar bisa diketahui bagaimana hakikat tauhid secara langsung dari perspektif Nabi Ibrahim sebagai bapak tauhid.

### **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan apa yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti ingin membahas :

Bagaimana Tauhid menurut Perspektif Nabi Ibrahim dalam al-Qur`an?

### **C. Tujuan dan Manfaat penelitian**

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan agar penelitiannya mempunyai arah yang tepat. Adapun tujuan peneliti disini adalah :

<sup>10</sup> Maimun Zubair, *Taqirāt Manzumah Jauharoh at-Tauhid*, (ttp, tnp), 9.

Untuk mengetahui ajaran tauhid sesuai perspektif Nabi Ibrahim *Ṣalla Allah `Alaihi wa Sallam*.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Memberikan sumbangan keilmuan akademis kepada dunia tafsir Al-Qur`an yang bermanfaat bagi masyarakat umum, khususnya bagi STAI Al-Anwar.
2. Dapat menambah khazanah keilmuan dalam rangka studi Al-Qur`an sehingga bisa semakin membuktikan kebenaran Al-Qur`an adalah sebuah mukjizat Nabi Muhammad *Ṣalla Allah `Alaihi wa Sallam* dan Setelah mengetahui tujuan tersebut diatas, maka diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan dan diamankan.
3. Memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan dan wacana keislaman sebagai pelengkap penelitian-penelitian yang sudah ada.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sebuah penelitian pasti ada sebuah kajian pustaka, ini diperlukan untuk mengetahui apakah yang diteliti oleh peneliti sudah ada yang pernah meneliti atau belum. Disini peneliti akan melakukan penelitian tentang Tauhid Perspektif Nabi Ibrahim yang mana sepengetahuan peneliti belum pernah ada seseorang yang meneliti tentang itu.

Tetapi peneliti menemukan ada penelitian yang terkait dengan pembahasan ini.

Diantaranya:

Skripsi “ Kisah Nabi Ibrahim Dalam Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab” yang dibuat oleh Dewi Mahdayani di Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan (2008), dalam penelitiannya dia menjelaskan tentang ajaran yang dibawa oleh Nabi Ibrahim menurut Quraish Shihab bahwa dalam tafsirnya ajaran Nabi Ibrahim adalah *hanif*, tidak benkok, tidak memihak kepada pandangan hidup orang-orang Yahudi, dan juga tidak mengarah kepada agama Nasrani yang para penganutnya beranggapan bahwa agama mereka juga berasal dari Nabi Ibrahim. Dan penelitian ini mempunyai titik tolak terhadap penjelasan kisah-kisah yang dialami oleh Nabi Ibrahim dalam Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab.<sup>11</sup>

Skripsi “ Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim” yang dibuat oleh Nurul Utami Bahri jurusan pendidikan agama Islam fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan di UIN Syarif Hidayatullah (2013), didalam tulisannya dia menjelaskan tentang pendidikan Tauhid Nabi Ibrahim dalam pandangan para mufassir tentang QS. Ash-Shaffat ayat 100-110 yang menjadi sosok luar biasa dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya menjadi jiwa-jiwa teguh terhadap agama Allah dan beliau lulus terhadap ujian yang diberikan oleh Allah kepada beliau dan putranya Ismail.<sup>12</sup>

Skripsi saudara Muhammad Nizar (2006), Fakultas Usuludin dan Filsafat, jurusan Tafsir Hadis UIN Syarif Hidayatullah, yang berjudul “Wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya’kub terhadap anak-anaknya dalam Al-Qur’an (Analisa atas

<sup>11</sup> Dewi Mahdayani, “ Kisah Nabi Ibrahim Dalam Tafsir Al-Misbah” (Skripsi di Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2008), 94.

<sup>12</sup> Nurul Utami Bahri “ Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim” (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah, 2013), 63.



Penafsiran Sayyid Quthb dalam Surat al-Baqarah ayat 132-133”. Dia menjelaskan sedikit tentang Tauhid. Saudara M. Nizar mengungkapkan orang tua adalah faktor yang paling penting dalam pembentukan Tauhid anak, Nabi Ibrahim dan Nabi Ya`qub yang merupakan satu silsilah keturunan memerankan adegan wasiat aqidah kepada anaknya karena orang tua memiliki tanggung jawab untuk terus memelihara kelangsungan dan keutuhan akidah anak sampai akhir hayat.<sup>13</sup>

Skripsi saudara Lia Angraeni (2011), Fakultas Usuludin, jurusan Tafsir Hadis Universitas Islam Sunan Kalijaga, menulis “Mimpi menurut Al-Qur`an : Studi Historis Mimpi Nabi Ibrahim As”. Membahas tentang hakikat mimpi, macam-macamnya serta analisa tentang mimpi yang dimana mimpi itu berkaitan dengan mimpi Nabi Ibrahim untuk menyembelih anaknya (Qurban) Ismail.<sup>14</sup>

Namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan skripsi-skripsi di atas, karena lebih difokuskan pada arti tauhid prespektif Nabi Ibrahim dari beberapa ayat-ayat al-Qur`an yang diambil dari kisah Nabi Ibrahim khususnya dalam masalah Tauhid menggunakan metode *Maudui*.

### **E. Kerangka Konseptual**

Dalam sebuah penelitian ilmiah, sebuah kerangka teori atau kerangka konseptual sangat diperlukan untuk meneliti masalah yang ingin diteliti, bahkan

<sup>13</sup> Muhammad Nizar, “Wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya`qub terhadap anak-anaknya dalam Al-Qur`an (Analisa atas Penafsiran Sayyid Quthb dalam Surat al-Baqarah ayat 132-133)” (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah 2006), 64.

<sup>14</sup> Lia Angraini “Mimpi menurut Al-Qur`an : Studi Historis Mimpi Nabi Ibrahim As”, (Skripsi di UI Sunan Kalijaga 2011), 76.

bisa dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan masalah yang diteliti.<sup>15</sup>

Kata Tauhid berasal dari bahasa arab *wahhada yuwahhidu* Tauhidan yang berarti meng-Esakan sesuatu.<sup>16</sup> Adapun menurut istilah seperti yang ditulis oleh Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad al-Syafi'i dalam kitabnya *Tuhfah al-Murid sarah Jauharah al-Tauhid* Tauhid mempunyai arti meng-Esakan Allah Subhānahu wa Ta'ālā sebagai satu-satunya yang disembah serta berkeyakinan bahwa Allah itu Esa baik Sifat, Dhat, dan juga pekerjaan Nya.<sup>17</sup>

Penulis disini sengaja menggunakan teori yang dipakai oleh golongan Ahli Sunnah wal Jamaah, bukan hanya karena penulis termasuk dalam golongan tersebut tetapi juga penulis bertujuan untuk membuktikan bahwa teori-teori atau ajaran-ajaran yang dipercayai Ahli Sunnah wal Jamaah mempunyai kesamaan dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim.

Teori tersebut merupakan teori kelompok *As`ariah* dan peneliti memilih teori ini karena teori inilah yang digunakan banyak orang disekitar peneliti.

## **F. Metode dan Pendekatan Penelitian**

### a. Jenis penelitian

jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu dengan mengumpulkan data-data kepustakaan, baik berupa kitab, media masa, serta karya tulis dalam bentuk lain yang dinilai relevan dengan tema

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 58.

<sup>16</sup> Louis Ma`luf al-Yassu`i, *Al-Munjid fllughah*, (Beirut: Dar al-Maṣriq, 1960), 4.

<sup>17</sup> Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad, *Tuhfah al-Murid*, (Bairut: Dar Kutub al-Alamiyah2013), 18.

pembahasan. Maka, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya<sup>18</sup>. Atau sebagaimana yang dijelaskan Bogdan dan Taylor, bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>19</sup>

#### b. Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tafsir Maudui atau tafsir Tematik sebagai pendekatannya. Dalam tafsir Maudui berbagai ayat yang berkaitan dengan tema yang diambil dikumpulkan kemudian dianalisa dari berbagai aspeknya, baik dari segi *asbab nuzul*, *munāsabah*, analisis kebahasaan, untuk membentuk pandangan yang padu tentang suatu tema.

#### c. Sumber Data

##### a) Data primer

Data primer kajian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan kisah Nabi Ibrahim *Alaihy al-Salām* mengenai tauhid.

##### b) Data sekunder

Adapun data sekunder kajian ini adalah beberapa kitab tafsir dan kitab lain yang masih ada hubungannya dengan tauhid dan nabi Ibrahim, dari perjalanan hidup Nabi Ibrahim dan kisah-kisahnyanya.

<sup>18</sup> Stauss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar penelitian kualitatif*, terj. Muhammad Shodiq dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 4.

<sup>19</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Redaksiana, 2000), 3.

#### d. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini berusaha mengkaji masalah tertentu yaitu masalah Tauhid Nabi Ibrahim, sehingga peneliti perlu melakukan beberapa langkah dalam mengumpulkan dan mengolah data agar bisa menghasilkan sebuah kajian yang optimal. Langkah pertama peneliti akan mengumpulkan ayat-ayat yang menceritakan kisah nabi Ibrahim yang berhubungan tentang tauhid dengan menggunakan aplikasi khusus yang bisa mencari semua ayat yang diinginkan sesuai dengan tema. Langkah kedua peneliti akan mengumpulkan semua ayat menjadi satu dan mengurutkannya sesuai urutan kisah nabi Ibrahim semasa hidupnya.

#### e. Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami sehingga singkat untuk dipresentasikan. Serta proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Adapun analisis yang akan peneliti lakukan dalam kajian ini adalah menggunakan metode tafsir tematik dengan perincian sebagai berikut:

1. menetapkan masalah yang akan dibahas. Dalam hal ini sudah ditentukan yaitu Tauhid perspektif Nabi Ibrahim
2. menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah tersebut

3. menyusun urutan ayat terpilih sesuai dengan perincian masalah atau masa turunnya, sehingga terpisah antara ayat Makki dan Madani. Hal ini untuk memahami unsur pentahapan dalam pelaksanaan petunjuk-petunjuk al-Qur`an
4. mempelajari dan memahami korelasi (munasabaat) masing-masing ayat dengan surat-surat di mana ayat tersebut tercantum (setiap ayat berkaitan dengan tema sentral pada suatu surat)
5. melengkapi bahan-bahan dengan Hadis-hadis atau tafsir-tafsir yang berkaitan dengan masalah yang dibahas
6. mempelajari semua ayat yang terpilih secara keseluruhan dan atau mengkompromikan antara yang umum dengan yang khusus, yang mutlak dan yang relatif, dan lain-lain sehingga kesemuanya bertemu dalam muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran
7. menyusun kesimpulan penelitian yang dianggap sebagai jawaban al-Qur`an terhadap masalah yang dibahas<sup>20</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistem pembahasan dari tulisan ini adalah:

Bab pertama berisi Pendahuluan, bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

<sup>20</sup> Abdullah Taufiq dan Karim Rush (ed), *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 1989), 141.

Bab kedua berisi Sejarah Nabi Ibrahim, bab ini mencakup biografi nabi Ibrahim, dan pengertian tauhid secara umum oleh para ahli

Bab ketiga berisi klarifikasi ayat-ayat tauhid nabi Ibrahim.

Bab ke-empat berisi Tauhid Perspektif Nabi Ibrahim, bab ini mencakup tentang analisis terhadap ayat-ayat yang membahas tentang ketuhanan atau tauhid perspektif Nabi Ibrahim.

Bab kelima berisi Penutup , bab ini mencakup kesimpulan, kritik dan saran.

